

KOTA DAN PEREMPUAN MELALUI STRUKTURALISME GENETIK LUCIEN GOLDMANN: PANDANGAN PRAMOEDYA ANANTA TOER TENTANG CITRA PEREMPUAN DALAM KUMPULAN CERPEN *CERITA DARI JAKARTA*

Yamema Lovela Septiara^{1✉}, Kiki Malika Primadani²

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Adab dan Humaniora, UIN Sunan Ampel Surabaya^{1,2}

✉ lovelasepti@gmail.com

Abstract:

*Jakarta was a city that faced many social problems in the 1950s, including poverty, unemployment, and the exploitation of women, which were described in *Cerita Dari Jakarta* (Stories from Jakarta) as the object of research. The purpose of this study was to examine Pramoedya Ananta Toer's views on cities and women in the object of research using Lucien Goldmann's genetic structuralism. Lucien Goldmann's genetic structuralism theory consists of human facts, collective subjects, and the author's worldview. The analysis method used is qualitative descriptive with the reading and note-taking technique. The results show that out of the 12 short stories in *Cerita Dari Jakarta*, only 5 contain Lucien Goldmann's genetic structuralism theory. These five short stories show the influence of the city on women, where women are forced to work hard and are portrayed as night women, maids, or housewives in slum areas. Pramoedya Ananta Toer views women in *Cerita Dari Jakarta* as a representation of the failure of the authorities to protect their citizens and as double victims of economic pressure and sexual exploitation.*

Keywords: *Jakarta; Woman; Cerita Dari Jakarta; Genetic Structuralism; Lucien Goldmann*

Abstrak:

Jakarta adalah kota yang menyimpan banyak problematika sosial pada tahun 1950-an, di antaranya kemiskinan, pengangguran, dan eksploitasi perempuan yang telah tertuang dalam *Cerita Dari Jakarta* sebagai objek penelitian. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang kota dan perempuan dalam objek penelitian dengan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Konsep teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann terdiri dari fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang. Metode analisis yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik baca catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 12 cerpen dalam *Cerita Dari Jakarta* hanya 5 cerpen yang terdapat konsep teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Lima cerpen tersebut menunjukkan adanya pengaruh kota bagi perempuan di mana perempuan dipaksa bekerja keras dan digambarkan sebagai wanita malam, babu, atau ibu rumah tangga di lingkungan kumuh. Pramoedya Ananta Toer memandang perempuan dalam *Cerita Dari Jakarta* sebagai representasi dari kegagalan kekuasaan dalam melindungi warganya serta sebagai korban ganda dari tekanan ekonomi dan eksploitasi seksual.

Kata kunci: Jakarta; Perempuan; *Cerita Dari Jakarta*; Strukturalisme Genetik; Lucien Goldmann

PENDAHULUAN

Awal mula perkembangan kajian sastra kota ditandai dengan munculnya karya sastra pascakolonial, yaitu *Belenggu* (1940) karya Armijn Pane, *Tunggu Aku Di Pojok Jalan Itu* (1961) karya Iwan Simatupang, dan *Rafilus* (1988) karya Budi Darma. Beberapa karya sastra tersebut merupakan segelintir karya dari pengarang yang menggambarkan

pertemuan antara pengarang dan kota-kota yang mereka tinggali (Atikurrahman, 2014). Begitu juga dengan *Setimentalisme Calon Mayat* (1995) karya Sony Karsono yang menggambarkan pengalaman manusia kota di mana narasi yang ditulis tidak hanya pengarang mengenal dan mempelajari kota. Kota tidak hanya menggambarkan keramaian dan keriuhan penghuni kota, seperti kemacetan di jalan. Sebuah kota dapat menggambarkan sudut pandang lain yang khas jika seseorang mampu mengamatinnya dengan jernih. Karya sastra tidak hanya menggambarkan keramaian saja tetapi juga menggambarkan sudut pandang yang berbeda terhadap kota (Muhtarom, 2023). Hal ini merujuk pada perkembangan sastra Indonesia saat ini di mana dapat dikatakan sastra kota yang sering menjadikan kota besar sebagai episentrum politik dan budaya, khususnya Kota Jakarta.

Jakarta merupakan ibukota Negara Indonesia yang mempunyai keistimewaan tersendiri di mana diberi otonomi dalam lingkup provinsi oleh pemerintah dengan alasan mempunyai tanggung jawab dan tantangan yang kompleks. Berbagai problematika kerap terjadi di Jakarta, di antaranya lingkungan, pengelolaan wilayah, transportasi, keamanan, urbanisasi, dan beberapa problematika sosial kemasyarakatan lainnya. Jakarta menjadi wajah negara yang bisa dikatakan mampu membangun citranya lebih baik dibandingkan dengan wilayah lain sejak ditetapkan sebagai ibukota negara (Yetti & Nur Mujiningsih, 2021).

Berbagai problematika yang terjadi di Jakarta dan sejarah perkembangannya sering diabadikan dalam beragam karya sastra. Karya sastra tersebut tidak sepenuhnya mengabadikan sesuai dengan kenyataan karena sudah bercampur dengan pandangan dan pikiran dari pengarang. Karya sastra dapat menjadi “juru potret” yang cukup penting bagi para ahli dari bidang lain dalam menciptakan pekerjaannya. Beberapa karya sastra menjadikan potret Jakarta sebagai latar dalam penceritaannya, di antaranya *Bukan Pasar Malam* (1951) karya Pramoedya Ananta Toer, *Matias Akankari* (1971) karya Gerson Poyk, *Ali Topan Anak Jalanan* (1972) karya Teguh Esha, *Keajaiban di Pasar Senen* (1971) karya Misbach Yusa Biran (Yetti & Nur Mujiningsih, 2021), *Senja di Jakarta* (1963) karya Mochtar Lubis (Saptawuryandari, 2015) di mana memiliki kesamaan isi namun berbeda konteks dengan *Cerita Dari Jakarta*.

Pada masa orde baru, Jakarta juga diangkat oleh Afrizal Malna yang menimbulkan pemahaman berbeda terkait urbanisme kontemporer di Indonesia. Karya

sastra hasil karangannya pada masa orde baru tentang Jakarta berhasil mengungkap sekilas pengalaman modernitas dunia ketiga yang dibiaskan lewat beragam keunikan kehidupan dan pekerjaannya melalui sebuah penelitian mikrosejarah. Modernisasi yang dilakukan oleh Presiden Soeharto menghasilkan beragam pengalaman bagi penduduk kota di tengah-tengah percepatan ekonomi dan penyempitan metabolisme sosial orde baru di Jakarta, di antaranya keterkejutan, hiperstimulasi, dan disorientasi hingga fragmentasi, keterasingan, dan dehumanisasi. Penelitian mikrohistoris atas karya sastra Afrizal Malna mengenai Jakarta pada orde baru berpotensi membuka pandangan baru tentang lapisan, dimensi, dan kekuatan kota yang belum sepenuhnya dieksplorasi (Karsono, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa sebelum adanya karya Afrizal Malna telah terdapat karya sastra yang serupa dan terdapat keterkaitan antara karya Afrizal Malna dengan *Cerita Dari Jakarta*.

Perkembangan ide-ide Pramoedya Ananta Toer tentang sastra dari tahun 1949 sampai awal tahun 1960 pernah dilacak oleh Martina Heinschke (dalam Tony Day, 2006). Beberapa perbedaan antara Pramoedya Ananta Toer dengan kelompok inti Gelanggang di mana Pramoedya Ananta Toer dikaitkan, salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah adanya pesimisme yang tersebar luas di antara penulis awal tahun 1950-an dan usaha Pramoedya Ananta Toer yang bergulat dengan kesulitan ekonomi dan budaya yang dihadapi oleh penulis sastra serius era itu. Pramoedya Ananta Toer menggambarkan nasib seorang penulis yang gagal kemudian diselamatkan oleh seorang wanita yang menunjukkan representasi dari kesederhanaan, terbuka untuk membantu, dan solidaritas yang kuat. Cerita tersebut dianggap titik balik dalam pemikiran Pramoedya Ananta Toer tentang sastra dan masyarakat yang berhubungan dengan awal mula pernikahannya yang kedua.

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu masyarakat urban yang berasal dari Blora, Jawa Tengah kemudian hijrah ke Jakarta. Menurutnya, adanya persamaan antara Bahasa Indonesia dengan kebudayaan kota. Penduduk kota harus berhubungan dengan segala masalah yang akan dihadapi, orang-orang asing, serta meninggalkan bahasa daerah dan beralih menggunakan *lingua franca* sebagai gantinya di mana terbebas dari batasan dan aturan tata bahasa yang didapati dalam bahasa daerah. Hal ini mengacu pada ciri-ciri penting dari sastra daerah, yaitu penutur bahasa daerah berlandaskan pada tradisi di mana merupakan kristalisasi cara merasa dan berpikir yang komunal. Ciri-ciri

ini juga ditemukan pada sastra klasik. Pramoedya Ananta Toer juga mengkarikaturkan sejarah tunduknya Indonesia pada kolonialisme Belanda pada cerpen *Djongos dan Babu* melalui penggambaran tentang seorang kakak adik yang hidup dalam bayang-bayang Belanda sekaligus diwarnai dengan pengabdian seperti budak dan kepatuhan seksual selama pendudukan Jakarta oleh Belanda pada tahun 1947 (Teeuw, 1997).

Teeuw (1997) menyebutkan tokoh-tokoh dalam beberapa cerpen pada *Cerita Dari Jakarta* (1957), serta tiga roman pendek: *Gulat di Djakarta* (1953), *Korupsi* (1953), dan *Midah-Simanis Bergigi Mas* (1954) mayoritas adalah para korban. Para korban yang dimaksud adalah korban penindasan oleh para tuan masa baru yang berkulit sawo matang, korban jiwa budaknya sendiri yang gagal dikibaskan, serta korban sistem sosio-ekonomi di mana ketidakrataaan, ketidakadilan, dan ketidakmanusiaan merajalela. Hal ini menuai diskriminasi sosial yang merujuk pada suatu kelompok tertentu yang diceritakan dalam karya sastra. Teeuw juga menyatakan bahwa tema paling populer pada masa 1950-an adalah kemiskinan dan kemelaratan rakyat kecil. Hal ini dibuktikan dengan banyak karya sastra yang mengangkat tema tersebut di era 1950-an, seperti *Cerita Dari Blora* yang masih dalam satu cakupan dengan *Cerita Dari Jakarta*.

Cerita Dari Jakarta juga mengisahkan tentang potret masyarakat urban di Jakarta yang juga direpresentasikan dalam *Jala* karya Titis Basono. Penceritaan dalam novel tersebut sebagai media penyampaian kritik terkait permasalahan sosial di Jakarta, di antaranya masalah bidang sosial dan politik serta masalah akibat dari beberapa fenomena, yaitu masalah kebijakan penguasa yang menindas rakyat kecil, penggusuran dan penutupan usaha informal rakyat kecil, dan kemiskinan (Setyami, 2021). Begitu juga dalam karya sastra peranakan Tionghoa era 1950-1960-an yang ditulis oleh pengarang peranakan Tionghoa-Indonesia mengangkat tema yang sama dan menjadi bahasan umum di dalamnya, yaitu kendala ekonomi, kesukaran mencari pekerjaan, tindak kejahatan, sampai permasalahan perselingkuhan rumah tangga (Susanto, 2022).

Tema-tema yang terdapat dalam karya sastra era 1950-an mengesampingkan ideologi perempuan. Beberapa penelitian hanya berfokus pada potret realita sosial dan kelompok manusia seluruh manusia tanpa memandang bulu. Ideologi dan perspektif perempuan menjadi sebuah atensi yang dapat dibongkar dalam karya sastra era 1950-an, khususnya *Cerita Dari Jakarta*. Perempuan menjadi objek implisit yang terdapat dalam karya Pramoedya Ananta Toer di mana perempuan membentuk perspektif dari sudut

pandangan laki-laki yang masih relevan dengan kondisi masyarakat zaman sekarang. Mayoritas karangan Pramoedya Ananta Toer mengenai perempuan selalu memposisikan dalam keadaan dikuasai oleh sistem feodalisme dan perempuan selalu berusaha melawan untuk melepaskan sistem feodalisme tersebut (Rifa'i, 2017). Karya Pramoedya Ananta Toer yang secara eksplisit menjelaskan pandangannya tentang perempuan adalah *Gadis Pantai*, *Panggil Aku Kartini Saja*, dan *Larasati*. Ketiga karya Pramoedya Ananta Toer tersebut sangat berkaitan dengan *Cerita Dari Jakarta* yang beberapa cerpen di dalamnya mengandung perspektif mengenai perempuan yang dikaji menggunakan strukturalisme genetik Lucien Goldmann.

Pemaparan latar belakang dalam pendahuluan di atas tampak tidak ada penelitian yang mengkaji *Cerita Dari Jakarta*. Penelitian bertopik kota dan perempuan yang merujuk pada pandangan pengarang dengan kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Hal ini menjadi acuan dalam penyusunan penelitian sekaligus berkontribusi menambah kajian strukturalisme genetik Lucien Goldmann. Susunan latar belakang di atas dapat disusun satu rumusan masalah, yaitu "Bagaimana pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang kota dan perempuan dalam *Cerita Dari Jakarta*?" dengan tujuan mengkaji pandangan pengarang tentang kota dan perempuan pada karya sastra yang telah dipilih.

KAJIAN PUSTAKA

Goldmann mengemukakan seperangkat konsep dasar di mana saling berhubungan dan membentuk konsep strukturalisme genetik. Konsep tersebut terdiri dari fakta kemanusiaan, subjek kolektif, strukturasi, pandangan dunia pengarang, dan pemahaman-penjelasan (Hatibie, 2024). Faruk (2020) dalam (Nani et al., 2020) menyatakan konsep utama dari strukturalisme genetik adalah fakta kemanusiaan, yaitu kegiatan manusia yang memiliki makna dalam konteks sosial-historisnya; subjek kolektif, yaitu kelompok sosial yang menjadi asal-usul pandangan dunia terstruktur dalam karya; dan pandangan dunia, yaitu suatu totalitas nilai dan makna yang diciptakan secara simbolik dalam teks sastra. Ketiga konsep tersebut saling berkesinambungan sehingga menjadikan karya sastra sebagai ruang representasi dari hubungan sosial yang kompleks dan ideologis.

Pandangan Pramoedya Ananta Toer mengenai perempuan yang tertuang dalam karyanya telah dianalisis oleh Nurkhalifah (2017) di mana novel *Gadis Pantai* (1987) menjadi objek penelitian dengan topik perempuan Jawa pada abad 19 menggunakan

pendekatan analisis wacana Van Dijk dan interseksionalitas Collins. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pramoedya Ananta Toer menginginkan keadilan bagi kaum perempuan untuk mendapatkan kesetaraan hak dengan laki-laki secara ideologi kultural. Kesetaraan yang dimaksud adalah kesetaraan golongan sosial dalam budaya Jawa yang menjadikan masyarakat golongan bawah terangkat. Posisi perempuan sering terbelenggu atas ruang geraknya dan patuh kepada laki-laki menjadi suatu kewajiban. Kondisi tersebut menjadikan Pramoedya Ananta Toer memandang bahwa hubungan antara laki-laki dan perempuan pada pernikahan priyayi Jawa sangat merugikan perempuan (Nurkhalifah, 2017).

Representasi perempuan dalam karya Pramoedya Ananta Toer juga telah tertuang dalam penelitian yang ditulis oleh Rahman dan Rizkasari (2024) di mana novel *Cerita Calon Arang* (1957) menjadi objek penelitian dengan pisau analisis feminisme. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat representasi perempuan baik dan buruk dalam objek penelitian. Representasi perempuan baik diwakili oleh Ratna Manggali dan Wedawati dengan sosok *Angel* serta representasi perempuan buruk diwakili oleh Calon Arang dengan sosok *Monster*. Representasi sosok baik dan buruk tersebut merujuk pada norma yang telah digambarkan pada sistem patriarki di mana tidak lepas dari tujuan menuntaskan opresi laki-laki terhadap perempuan. Gaya penceritaan tentang norma standar patriarki yang direpresentasi dalam *Cerita Calon Arang* menunjukkan terdapat tujuan melegitimasi norma tersebut agar bisa diakui masyarakat secara tidak langsung (Rahman & Rizkasari, 2024).

Kajian strukturalisme genetik dalam karya Pramoedya Ananta Toer juga telah dilakukan oleh Anggraini (2019) dengan novel *Midah Simanis Bergigi Emas* (1955). Penelitian tersebut mengkaji pandangan dunia pengarang terhadap objek karya sastra berdasarkan realita sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa novel *Midah Simanis Bergigi Emas* tercipta dari sebuah problematika sosial yang mempengaruhi pandangan dunia di mana terdiri dari pandangan dunia tragik, subjek kolektif dan lingkungan sekitar, dan pandangan pengarang sendiri. Pandangan dunia tragik meliputi pandangan mengenai Tuhan dan dunia di mana karya tersebut sesuai dengan teori Goldmann mengenai konsep Tuhan bersifat paradoksial dan manusia di mana tergambar melalui pandangan dunia tragik mengenai Tuhan dan dunia, peristiwa atau realita sejarah yang dialami. Subjek kolektif dipengaruhi oleh lingkungan yang ditunjukkan dengan pengarang menampilkan

realita sejarah yang terjadi pada 1950-an di mana digambarkan tokoh Midah yang menghabiskan waktunya sebagai penyanyi keliling. Pandangan dunia pengarang sendiri ditunjukkan dengan gaya penceritaan berlatar sosial, politik, ekonomi, agama, dan budaya (Anggraini, 2019).

METODE PENELITIAN

Penyusunan penelitian ini disusun dengan metode penelitian deskriptif kualitatif yang berfokus pada interpretasi data. Metode penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian di mana data yang dihasilkan berupa deskriptif dalam bentuk kata-kata (Sugiyono, 2020). Objek material atau sumber data primer dalam penelitian adalah kumpulan cerpen *Cerita Dari Jakarta* (1957) karya Pramoedya Ananta Toer yang terdiri dari 206 halaman di mana terdiri dari 12 cerpen namun hanya 5 cerpen saja yang menjadi objek pembahasan. Lima cerpen tersebut adalah *Jongos dan Babu*, *Ikan-Ikan yang Terdampar*, *Berita dari Kebayoran*, *Kecapi*, dan *Rumah*. Sumber data sekunder dalam penelitian adalah sumber referensi yang mencakup buku dan jurnal yang memiliki kesamaan topik dengan penelitian ini. Objek formal dalam penelitian ini adalah teori strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang berfokus pada unsur ekstrinsik yang berfokus pada aspek fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia. Teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik baca catat. Teknik analisis data yang dilakukan adalah teknik interpretasi kutipan data dari objek material yang merujuk pada aspek fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang.

PEMBAHASAN

Cerita Dari Jakarta adalah antologi cerpen karya Pramoedya Ananta Toer yang ditulis dalam kurun waktu krusial, yaitu antara tahun 1948 hingga 1956. Kumpulan cerpen ini berisi tentang gambaran pahit tentang kehidupan di jalanan, kampung, dan pinggiran kota yang memperlihatkan bagaimana manusia yang hidup pada periode tersebut harus bersikap culas, getir, jenaka, dan pragmatis demi keberlangsungan hidup di tengah kota yang sesak. Berbagai sorotan kehidupan tertuang dalam *Cerita Dari Jakarta*, di antaranya kesenjangan antara harapan dan kenyataan setelah kemerdekaan; potret kemanusiaan pada kaum marginal dan masalah sosial yang terjadi di Jakarta di mana angka pengangguran, gelandangan, perbudakan dan kelas baru, kesehatan dan lingkungan

kumuh, serta migrasi dan perjuangan kota meningkat; dan karakter dan tragedi kemanusiaan yang beragam.

Kumpulan cerpen yang terdiri dari 12 cerpen tersebut memberikan sorotan pada perempuan di mana kota dapat mempengaruhi penggambaran perempuan dalam karya sastra. Posisi perempuan sering berada di titik paling rentan di dalam labirin ketimpangan bukan sekedar pusat kekuasaan. Pramoedya dalam *Cerita Dari Jakarta* menempatkan perempuan di kelas bawah dan pinggiran urban dengan tokoh perempuan digambarkan sebagai wanita malam (pelacur), buruh rumah tangga (babu), dan ibu rumah tangga di pemukiman yang kumuh. Penggambaran perempuan dengan citra buruk telah mendapatkan pengaruh dari kota, khususnya kota besar. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari perubahan citra perempuan serta tekanan sosial dan ekonomi yang menunjukkan sisi gelap kota yang menunjukkan adanya bentuk penindasan baru, seperti komodifikasi tubuh, gelandangan dan kemiskinan urban, serta tekanan ganda (aspek sosial dan aspek ekonomi).

Kumpulan cerpen *Cerita Dari Jakarta* menunjukkan pengaruh kota lebih condong pada sisi gelap di mana perempuan dipaksa untuk bekerja keras demi kelangsungan hidup di tengah lingkungan kotor, penuh ketidakadilan, dan tekanan ekonomi yang mencekik. Pramoedya menggunakan narasi perempuan untuk memberikan kritik terkait struktur sosial dan politik kota yang tidak adil. Hal ini juga berkaitan dengan moralitas, identitas, dan gender di lingkungan kota yang merujuk pada diskriminasi dan dominasi patriarki di lingkungan urban serta perempuan dijadikan simbol kemanusiaan yang tabah dan melawan. Seluruh kondisi dan penggambaran perempuan yang dipengaruhi oleh sisi gelap kota, khususnya Jakarta, dapat digambarkan melalui strukturalisme genetik Lucien Goldmann yang dibagi menjadi fakta kemanusiaan, subjek kolektif, dan pandangan dunia pengarang.

Fakta Kemanusiaan

Fakta kemanusiaan adalah hasil dari kegiatan manusia yang dipelajari oleh ilmu pengetahuan, baik itu verbal maupun fisik. Ini dapat mencakup aktivitas sosial seperti bencana alam, pilihan politik, dan karya seni seperti sastra, seni rupa, filsafat, musik, dan seni patung (Faruk, 2015). Fakta kemanusiaan meliputi segala aktivitas manusia yang memiliki makna dalam konteks sosial dan sejarah.

Goldmann menyebutkan bahwa fakta kemanusiaan terdiri dari dua jenis, yaitu fakta individual dan fakta sosial. Fakta individual adalah kegiatan manusia yang bersifat individu. Fakta sosial adalah aktivitas yang mengacu pada relasi yang terjadi antara manusia dalam relasinya dengan aktivitas kultural di masyarakat. Fakta kemanusiaan merupakan respon dari subjek kolektif atau individual untuk mendapatkan sebuah keseimbangan yang dalam hubungannya dengan dunia sekitar (Faruk, 2015).

Kumpulan cerpen *Cerita Dari Jakarta* menggambarkan segala bentuk aktivitas dan perilaku kemanusiaan yang terjadi di Jakarta di mana menjadi latar belakang dari penciptaan karya tersebut. Kondisi historis dan sosial nyata Kota Jakarta tahun 1948 – 1956 merupakan inti dari *Cerita Dari Jakarta* di mana kondisi tersebut mencakup kemiskinan dan kondisi kumuh yang ekstrem pasca revolusi, kegagalan pemerintah dalam mensejahterakan rakyat kecil sehingga banyaknya warga mengalami kelaparan, serta urbanisasi yang terkendali.

"Jam enam pagi teng ia tergagap-gagap bangun. Ia lapar. Selamanya begitu. Tetapi sekali ini lebih-lebih lagi: ia tak punya uang, tak punya makanan, tak punya kopi, dan juga tak punya perempuan. ..." (*Ikan-Ikan yang Terdampar*, 17).

Kutipan data di atas merupakan fakta kemanusiaan yang merujuk pada fakta individual. Pramoedya Ananta Toer menggunakan judul cerpen *Ikan-Ikan yang Terdampar* sebagai metafora dari keseluruhan isi cerita yang menceritakan tentang dua lelaki yang hidup di Jakarta yang mengalami tekanan ekonomi sehingga menjadi kelaparan. Dua lelaki tersebut mondar-mandir di jalanan sembari menahan lapar yang semakin lama semakin menguat. Kutipan data tersebut merujuk pada kesejahteraan rakyat tidak merata secara menyeluruh sehingga rakyat kalangan bawah mengalami kelaparan seperti ikan yang terdampar.

"Jaman aneh, sekarang, tuan. Kita mau apa-apa tidak bisa. Pokrol banyak, perkara tidak juga selesai, diukur-ukur, terus diulur-ulur. Perkara selesai, pelaksanaan tidak beres. Ya, Allah. Mau beres mesti berani keluar duit lagi, mesti berani dikeroyok." (*Rumah*, 68).

Kutipan data di atas merupakan fakta kemanusiaan yang merujuk pada fakta sosial. Hal ini merujuk pada seseorang dari kalangan masyarakat bawah yang mengalami kesusahan dalam mengajukan perkara di pengadilan. Pramoedya Ananta Toer dalam cerpen *Rumah* ini menceritakan Aku dengan seorang keturunan Arab yang bernama Amir sedang berdialog tentang agama, Al-Qur'an, dan poligami. Pembicaraan tentang poligami berlanjut pada pembicaraan masalah perkawinan dan pengadilan. Kutipan data di atas

menjadi salah satu fakta sosial di Indonesia yang bukan menjadi rahasia umum di mana uang dapat berbicara dan bisa menyelesaikan permasalahan, khususnya di pengadilan. Suatu perkara di pengadilan tidak bisa diselesaikan jika tidak terdapat sogokan uang dari luar. Hal ini menunjukkan rusaknya sistem pengadilan di Indonesia yang telah terjadi pada tahun 1950-an dan masih berlanjut hingga sekarang.

"Aku kepingin jadi nyai! Aku kepingin punya anak yang matanya biru. Siapa tahu anakku nanti jadi Belanda? Pasti senang hidupku. Aku akan punya babu – ah, nanti dia merebut tuanku. Jongos saja boleh. Dan aku dapat naik mobil. Aku pergi ke Cilincing. Tapi aku malu telanjang-telanjang." (*Jongos dan Babu*, 12).

Kutipan data di atas merupakan fakta kemanusiaan yang merujuk atas gender dan keinginan seseorang dalam hal kehidupan. Kutipan data tersebut termasuk keinginan dan khayalan seorang perempuan dari masyarakat kalangan bawah jika dirinya menjadi masyarakat kelas atas. Data tersebut disebutkan keinginan mempunyai keturunan seperti orang Eropa yang memiliki mata berwarna biru. Hal ini menjadi sesuatu lumrah pada setiap perempuan yang menginginkan kehidupan mapan di masa depan. Fakta tersebut telah mewakili seluruh perempuan perkotaan dari masyarakat kalangan bawah yang mengharapkan kehidupan lebih baik dan mapan di masa yang akan datang.

"Kalau perempuan melacurkan dirinya, dia jahat dan tak diberi kesempatan untuk jadi baik kembali. Tapi kalau lelaki melacurkan diri, tak ada yang menentang, dan dia masih juga bebas, dia boleh berbangga dengan kelacurannya, juga di depan umum." (*Berita dari Kebayoran*, 56).

Kutipan data di atas merupakan fakta kemanusiaan yang merujuk adanya ketimpangan pandangan antara laki-laki dan perempuan. Pandangan yang dimaksud adalah pandangan tentang pelacuran di mana perempuan selalu dipandang buruk dibandingkan dengan laki-laki yang dipandang biasa saja. Perempuan menjadi objek pelacuran yang selalu mendapatkan pandangan buruk dari masyarakat, seperti perempuan tersebut diberi label nakal, anak tidak baik, wanita malam, dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan laki-laki yang melakukan pelacuran di mana mendapatkan pandangan biasa di mata masyarakat, hanya saja mendapatkan label laki-laki bebas. Kondisi tersebut merupakan hal yang lumrah dan telah menjadi stereotip masyarakat tentang perempuan jika melakukan pelacuran.

Subjek Kolektif

Konsep subjek kolektif mengacu pada kesadaran bersama yang dimiliki oleh suatu kelompok sosial. Keterikatan relasi antara pengarang dengan masyarakat sosialnya adalah pengarang sebagai wakil dari masyarakat sosial. Subjek kolektif dapat berupa

kelompok kekerabatan, kelompok satu kerja, kelompok teritorial, dan kelompok lainnya. Subjek kolektif dapat menunjukkan bahwa pengarang yang menjadi subjek kolektif sekaligus telah menuangkan gagasan dalam manifestasi antara gagasan dengan kelompoknya.

"Jongos memang punya kelas-kelasnya. Ada jongos yang tahu politik. Ada yang tahu perdagangan. Ada pula jongos yang bisa menjalankan diplomasi. Ada yang bisa menembak. Tapi Sobi adalah jongos dari derajat penghabisan. Ia sudah senang kalau tak mendengar perkataan politik itu. Sebab, menurut rabaannya politik itu melingkupi segala macam dosa. Tuannya juga pernah berkata begitu. Dan semua perkataan tuan adalah suatu wet – tak kalah pentingnya daripada wet yang dibuat oleh pemerintah manapun jua. Suara tuan adalah suara Tuhan." (*Jongos dan Babu*, 7).

Kutipan data di atas salah satu bukti nyata dari adanya kelas sosial pada masyarakat kelas atas. Kutipan di atas merupakan pandangan dari masyarakat kelas bawah dari seorang babu yang merujuk pada macam-macam kelas majikan di mana biasa berada di kelas atas. Hal ini menunjukkan adanya tingkatan kelas di dalam kelas sosial pada masyarakat. Babu dalam salah satu kutipan data cerpen *Jongos dan Babu* tersebut menunjukkan kelas sosial majikan yang telah diketahuinya. Kelas sosial majikan menurut kutipan data di atas terdiri dari kelas paham politik, paham perdagangan, paham diplomasi, dan paham tentang pertahanan diri. Akhir dari kutipan data di atas juga dijelaskan bahwa suara tuan atau majikan harus ditaati dan sama pentingnya dengan ketetapan pemerintah.

... Ia berpikir: "alangkah senang jadi perempuan. Perhatikan paha, dan engkau dapat uang. Dan paha-paha para pemain film itu jadi pahlawan hati dalam jiwa lelaki dan wanita – puluhan juta lelaki dan wanita – yang juga punya pahanya masing-masing. Dan mereka pun bisa berciuman satu sama lain. Tapi uang itu sungguh jahanam. Barangkali karena mereka berhak menerima uang bila memperlihatkan pahanya itulah yang menyebabkan mereka berhak pula jadi pahlawan hati dalam jiwa para penontonnya." (*Ikan-Ikan yang Terdampar*, 25).

Kutipan data di atas menjadi salah satu bukti nyata bahwa perempuan dijadikan bahan pelecehan seksual untuk mendapatkan uang yang biasa terjadi di masyarakat. Hal ini juga merujuk pada perempuan kerap dan mau dijadikan bahan pemuas nafsu laki-laki. Perempuan digambarkan sebagai sesuatu yang dipandang buruk di mata masyarakat sehingga adanya kesenjangan pandangan masyarakat antara laki-laki dan perempuan, terlebih lagi perempuan yang tinggal di perkotaan di mana perkotaan identik dengan pergaulan bebas.

... Ia dahulu duga, isterinyalah yang menjadi biang keladi kehancuran rumah tangga, tetapi yang sebenarnya adalah bahwa dirinya sendiri yang tak mampu menciptakan suasana hidup yang menyenangkan. (*Kecapi*, 151).

Kutipan data di atas merupakan tuduhan yang ditujukan pada sosok perempuan yang menjadi faktor kehancuran rumah tangga. Perempuan selalu menjadi bahan tuduhan dalam permasalahan yang terjadi di masyarakat. Hal ini telah berkembang di masyarakat di mana sudah menjadi stereotip yang menunjukkan perempuan itu serba salah, serba buruk, dan serba jahat. Masyarakat perkotaan kerap menunjukkan stereotip buruk tersebut dan terus berkembang. Akhir kutipan data di atas ditunjukkan bahwa tidak semua perempuan melakukan hal demikian. Hal ini menjadi adanya pembelaan atas perempuan yang tidak sepenuhnya dipandang suatu hal yang buruk.

Pandangan Dunia Pengarang

Goldmann menyebutkan pandangan dunia adalah struktur makna global yang dianut oleh subjek kolektif. Pandangan dunia merupakan cara gaya hidup yang mampu menyatukan anggota satu kelas dengan kelas lain dalam satu kelas sama dan membedakan dari anggota kelas sosial lain, bukan hanya sekelompok gagasan abstrak dari sebuah kelas tentang kehidupan manusia dan dunia tempat mereka berada. Pandangan dunia pengarang dapat disimpulkan merupakan hasil abstraksi dari beberapa pikiran tokoh yang tertuang dalam karya sastra (Purwanti, 2017).

Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang sastrawan Indonesia yang mengungkapkan pandangan dunia tragedi kekecewaan yang terintegrasi kuat dengan pandangan kolektif akan kota dan perempuan dalam kumpulan cerpen *Cerita Dari Jakarta*. Kota Jakarta digambarkan secara struktural sebagai ruang opresif yang dibagi menjadi dua kutub, yaitu pusat kekuasaan dan korupsi (birokrasi, kapitalis baru, dan masyarakat kelas atas) serta pinggiran kemiskinan (perkampungan kumuh, jalanan, dan masyarakat kelas bawah). Oposisi tersebut menghasilkan ketegangan dramatik di mana nilai-nilai humanis dan otensitas dihancurkan secara sistematis oleh kekejaman birokrasi dan tekanan ekonomi. Perempuan menjadi elemen pusat dalam struktur ini di mana sering ditempatkan sebagai korban ganda dari ketidakadilan ekonomi dan eksploitasi seksual sehingga berfungsi sebagai simbol yang paling jelas dari degradasi moral kolektif pasca revolusi. Kehadiran perempuan menegaskan bahwa martabat kemanusiaan telah menjadi komoditas terakhir yang harus dipertaruhkan demi bertahan hidup.

Pandangan dunia terkait tragedi kekecewaan ini merupakan artikulasi dari kesadaran subjek kolektif yang mengalami alienasi di era 1950-an. Kelompok tersebut terdiri dari kaum intelektual kritis yang idealis dan proletariat kota yang terpinggirkan di mana memandang kontradiksi antara cita-cita kemerdekaan dengan realita sosial yang kacau dan korupsi merajalela. Pramoedya Ananta Toer berhasil melakukan transposisi struktur mental kolektif di mana Jakarta tidak lahi tentang harapan, melainkan entitas asing yang mengancam. Keterpurukan tokoh-tokoh perempuan di dalamnya merupakan representasi fakta kemanusiaan yang menunjukkan bahwa kekuasaan telah gagal memberikan perlindungan kepada warga negaranya. Kekalahan yang diterima oleh para tokoh perempuan mencerminkan penolakan moral kolektif terhadap tatanan sosial yang tidak etis.

Penggambaran masyarakat kalangan bawah, khususnya perempuan, di tengah kerasnya Kota Jakarta adalah upaya Pramoedya untuk memberikan bentuk koheren terhadap kesadaran revolusioner yang terancam. *Cerita Dari Jakarta* menunjukkan bahwa kelompok sosial yang masih menjunjung tinggi nilai-nilai keadilan, tetapi terperangkap dalam sistem yang membuat nilai-nilai tersebut mustahil untuk diwujudkan. Pramoedya menulis cerpen-cerpen dalam *Cerita Dari Jakarta* sebagai ekspresi kritik tertinggi terhadap struktur sosial dan politik yang melakukan korupsi pada masa tersebut melalui gambaran kota yang kejam dan perempuan yang menjadi korban.

SIMPULAN

Pandangan Pramoedya Ananta Toer tentang kota dan perempuan dalam *Cerita Dari Jakarta* melalui strukturalisme genetik Lucien Goldmann dapat disimpulkan sebagai manifestasi dari pandangan dunia tragedi kekecewaan. Hal ini berakar pada struktur oposisi antara Kota Jakarta yang opresif terbagi menjadi pusat kekuasaan dan korupsi pada satu sisi serta pinggiran kemiskinan pada sisi lain. Perempuan sering menjadi elemen sentral dan ditempatkan sebagai korban ganda dari tekanan ekonomi dan eksploitasi seksual. Hal ini menjadikan perempuan sebagai simbol dari degradasi moral kolektif pasca revolusi. Pramoedya memosisikan struktur mental subjek kolektif yang melihat kontradiksi antara janji kemerdekaan dengan realita sosial yang kacau dan korupsi melalui penggambaran perempuan di kelas bawah sebagai wanita malam, babu, atau ibu rumah tangga di lingkungan kumuh. Subjek kolektif yang dimaksud adalah kaum intelektual yang kecewa dan proletariat kota yang terpinggirkan. Keterpurukan para tokoh

perempuan dalam beberapa cerpen dari *Cerita Dari Jakarta* merepresentasikan fakta kemanusiaan yang menunjukkan bahwa kekuasaan gagal melindungi martabat warganya sehingga menjadikan karya sastra sebagai ekspresi kritik tertinggi terhadap sistem sosial dan politik pada masa itu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2019). Analisis Strukturalisme Genetik dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer. *Ksatra: Jurnal Kajian Bahasa Dan Sastra*, 1(2), 27–40. <https://doi.org/https://doi.org/10.1983/ksatra.v1i2.326>
- Atikurrahman, M. (2014). Prosa, Ruang, Dan Kota Pascakolonial. *Jurnal POETIKA*, 2(2). <https://doi.org/10.22146/poetika.10445>
- Day, Tony. (2006). *Antara Lapar dan Buang Air: Sosok-Sosok Kemesraan, Mendongeng, dan Keterasingan dalam Beberapa Dongeng Awal Pramoedya Ananta Toer (Clearing A Space: Kritik Pasca Kolonial tentang Sastra Indonesia Modern*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Faruk. (2015). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Hatibie, Y. (2024). Pertentangan Kelas di Indonesia dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*, 4(2), 90–115. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.37905/rjppbi.v4i2.2697>
- Karsono, S. (2022). The City, the Body, and the World of Things: A Microhistory of New Order Jakarta's Accelerated Modernization. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 178(2–3), 192–224. <https://doi.org/10.1163/22134379-bja10038>
- Muhtarom, I. (2023). Kota dan Perilaku Parafilia dalam Sentimentalisme Calon Mayat: Tubuh dan Resistensi Protagonis terhadap Kota Kapitalis Orde Baru. *SULUK: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 5(1), 77–94. <https://doi.org/10.15642/suluk.2023.5.1.77-94>
- Nani, S. S., Hadji, D., Ali, A. H., & Kau, M. U. (2020). Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann terhadap Representasi Pandangan Dunia Rakyat Kecil dalam Puisi Wiji Thukul. *Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Budaya*, 15(2), 146–153. <https://doi.org/10.37905/jbsb.v15i2.34190>
- Nurkhalifah, D. I. (2017). Pandangan Pramoedya Ananta Toer terhadap Perempuan Jawa Abad 19: Analisis Novel Gadis Pantai. *AVATARA: E-Journal Pendidikan Sejarah*, 5(1), 122–136. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/avatara>
- Purwanti, A. I. (2017). *Novel Kalamata Karya Ni Made Purnama Sari Kajian Strukturalisme Genetik Lucien Goldmann*. Universitas Negeri Surabaya.
- Rahman, I. H., & Rizkasari, E. (2024). Representasi Perempuan dalam Novel Cerita Calon Arang Karya Pramoedya Ananta Toer. *RUANG KATA: Journal of Language and Literature Studies*, 4(02), 110–119. <https://doi.org/10.53863/jrk.v4i02.1506>
- Rifa'i, M. (2017). *Biografi Singkat 1925-2006 Pramoedya Ananta Toer*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media
- Saptawuryandari, N. (2015). Pandangan Dunia Mochtar Lubis dalam Novel Senja di

Jakarta. *Aksara*, 27(2), 195–206.

Setyami, I. (2021). Potret Sosial Masyarakat Urban di Kota Metropolitan dalam Novel Jala Karya Titis Basino: Kajian Sosiologi Sastra. *SEMIOTIKA: Jurnal Ilmu Sastra Dan Linguistik*, 22(2), 85. <https://doi.org/10.19184/semiotika.v22i2.20162>

Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Susanto, D. (2022). Pandangan Pengarang terhadap Perempuan dalam Cerpen Tahun 1950-1960-an Karya Pengarang Peranakan Tionghoa-Indonesia. *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(4), 883–896. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v5i4.526>

Teeuw, A. (1997). *Citra Manusia Indonesia dalam Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer*.

Yetti, E., & Nur Mujiningsih, E. (2021). Melacak Jakarta dari 1950-an Sampai dengan 1970-an dalam Karya Sastra. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.3562>